

## ABSTRAK

Kondisi perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini mengalami perubahan tingkat harga umum secara drastis dimana terjadi kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum, dan sering disebut dengan inflasi. Inflasi yang terjadi pada tahun 1997 sampai dengan pertengahan tahun 1998 ini menunjukkan angka yang sangat tinggi, di mana hal ini disebabkan oleh adanya krisis moneter yang belum dapat diatasi.

Di sisi lainnya, perkembangan pasar modal di Indonesia sebelum terjadinya krisis moneter telah menunjukkan kemajuan yang pesat, dimana hal ini ditunjukkan dengan semakin meningkatnya volume perdagangan dan nilai transaksi saham di Bursa Efek Jakarta, serta meningkatnya emiten yang *go public* selama tiga tahun belakangan ini. Oleh karena itu, eksistensi laporan keuangan sebagai salah satu sistem informasi dalam perekonomian menjadi semakin penting.

PT "X" merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang sepatu dan sandal yang berada di Surabaya. Selama ini laporan keuangan yang disajikan oleh PT "X" masih berdasarkan harga historis atau yang disebut dengan laporan keuangan konvensional, yang mana mengasumsikan nilai daya beli selalu stabil atau tidak pernah berubah, padahal tingkat harga umum selalu berubah dan cenderung meningkat. Hal ini menunjukkan laporan keuangan yang disajikan PT "X" kurang lengkap dan tidak menunjukkan kondisi sekarang dan dapat menyebabkan para pemakai laporan keuangan salah dalam menganalisis dan mengambil putusan ekonomi.

Untuk mengatasi masalah keakuratan informasi yang ditimbulkan oleh akuntansi yang berdasar harga historis, maka diterapkan akuntansi tingkat harga umum pada laporan keuangan PT "X", yaitu salah satu metode untuk menghasilkan informasi yang telah memperhitungkan perubahan tingkat harga sehingga informasi yang dihasilkan menunjukkan ukuran satuan mata uang dengan tingkat harga yang berlaku. Dalam metode ini, akun-akun neraca dipisahkan menjadi akun moneter dan akun-akun non moneter, kemudian akun non moneter dikonversi dengan mengalikan nilai akun dengan faktor konversi (indeks harga umum) dan akun-akun moneter tidak dikonversi karena telah menunjukkan tingkat harga yang berlaku. Sedangkan untuk laporan laba rugi, item-item yang ada dikalikan dengan faktor konversinya. Dengan demikian dihasilkan laporan keuangan berdasarkan akuntansi tingkat harga umum yang memperhitungkan perubahan tingkat harga umum, dan laporan ini berguna sebagai informasi tambahan di samping laporan keuangan konvensional yang telah ada.

Dengan diterapkannya akuntansi tingkat harga umum, diharapkan dapat menutupi kelemahan laporan keuangan yang telah ada, yang disusun berdasarkan harga historis, sehingga para pemakai laporan keuangan memperoleh informasi yang lebih lengkap dan analisis yang dilakukan lebih akurat.

